

## **GAMBAR CADAS DI GUA MARDUA, KALIMANTAN TIMUR**

**Bambang Sugiyanto\***

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711,  
Kalimantan Selatan; Telepon/facsimile +62 511 4781716*

*Artikel masuk pada 7 Agustus 2010*

*Artikel selesai disunting pada 24 September 2010*

**Abstrak.** Gambar cadas banyak ditemukan di wilayah bagian timur Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua. Pada 1994 tim arkeologi gabungan Indonesia-Perancis berhasil menemukan situs gambar cadas pertama di Kalimantan Timur, tepatnya di Gua Mardua. Tulisan ini membahas tipologi gambar cadas melalui pendekatan induktif-deskriptif untuk kemudian disintesis dalam upaya mengetahui pemanfaatan gua-gua dan fungsi gambar cadas pada masa itu. Hasil akhir kajian ini adalah diketahui adanya dua komunitas yang berbeda yang pernah menghuni Gua Mardua, yang mengaplikasikan tipe gambar yang berbeda pula.

Kata kunci: gambar cadas, *Homo sapiens*, Austromelanesid, hematit, tangan, pohon, hewan, perahu

**Abstract. ROCK ARTS OF GUA MARDUA IN EAST KALIMANTAN.** *Rock arts are mainly found in the eastern part of Indonesia such as South Sulawesi, Southeast Sulawesi, the Moluccas, and Papua. In 1994 a joint archaeological team Indonesia-France discovered the first rock art site in East Kalimantan, which was in the Gua Mardua. This article discusses the typology of rock art by using an inductive-descriptive approach, which then synthesized in the attempt to examine the use of caves and the function of rock arts in the past. The final result of this study is the knowledge of the existence of two different communities that had inhabited Gua Mardua, which apply different types of rock arts.*

*Keywords: rock arts, Homo sapiens, Austromelanesid, hematite, hands, trees, animals, boats*

### **A. Pendahuluan**

Gua Mardua terletak sekitar 5 km dari Desa Pengadan pada sebuah perbukitan karst yang cukup besar dan terjal. Untuk mencapai Gua Mardua, perjalanan dilakukan dengan menggunakan mobil gardan ganda 4x4, karena jalan yang ada berlubang dan becek

saat musim hujan. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 1 km memotong hutan dan perkebunan milik penduduk sampai di kaki perbukitan karst. Berikutnya, perjalanan dilanjutkan dengan melakukan pendakian sekitar 200 meter dengan kemiringan sekitar 50°. Meskipun memiliki

---

\* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: iyan\_balar\_bjb@yahoo.com

rute perjalanan yang cukup menyulitkan, dan belum memadainya sarana serta prasarana yang ada, hampir di setiap liburan sekolah, gua ini selalu didatangi oleh pengunjung<sup>1</sup>. Akibatnya, kondisi Gua Mardua sekarang penuh dengan coretan-coretan tulisan dan gambar para pengunjung yang datang dan tidak bertanggung jawab.

Sekitar tahun 1994, tim peneliti dari Perancis berhasil menemukan gambar cadas di dalam Gua Mardua berupa gambar negatif tangan (cap tangan) dan motif hewan. Temuan ini merupakan yang pertama di Kalimantan khususnya di bagian timur. Penemuan ini merupakan satu fenomena baru dalam dunia perguaan dan gambar cadas. Penemuan Gua Mardua ini diikuti oleh penemuan gua-gua lain yang juga mempunyai gambar cadas di dalamnya, yaitu Gua Payau, Gua Masri, Liang Sara, Ilas Kenceng, dan Gua Tewet. Penemuan ini memperlihatkan bahwa gambar-gambar yang ada di dinding gua itu mempunyai bentuk yang dapat dikatakan “terbaik” di Asia Tenggara. Bahkan jumlah gambar yang ada mencapai lebih dari 500 buah.

Sebagai situs gambar cadas pertama, Gua Mardua mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan gua-gua lainnya. Nilai lebih itu terletak bukan pada jumlah gambar cap tangan yang ada atau jumlah keseluruhan gambar cadas yang ada di dalamnya, tetapi pada pemanfaatannya sebagai media penyaluran seni yang berkelanjutan. Maksudnya, di dalam Gua Mardua tampaknya ada kegiatan seni membuat gambar di dinding gua yang tidak hanya sekali. Dari pengamatan bentuk dan jenis gambar terlihat

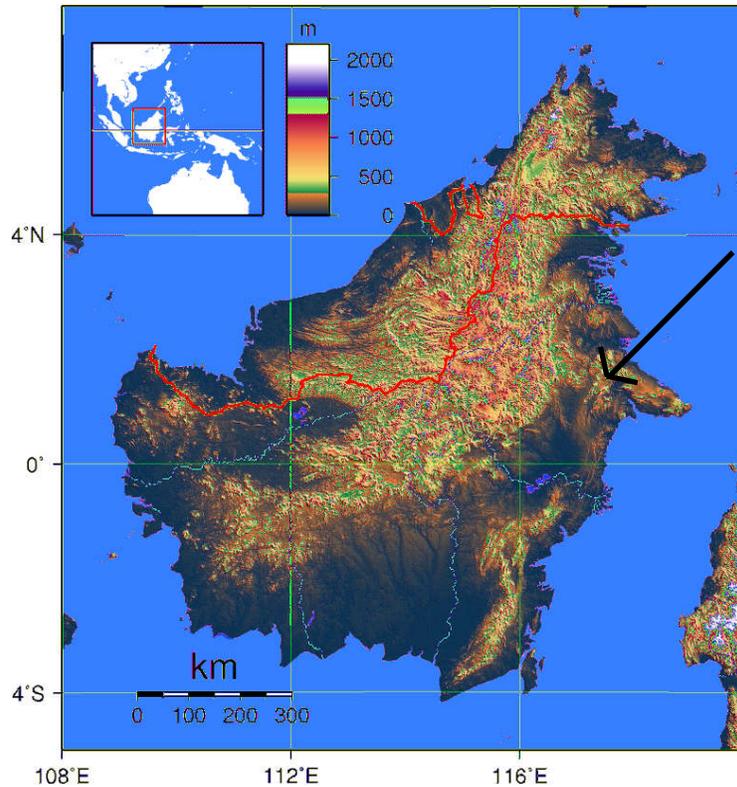
bahwa gambar cap tangan, hewan, dan pohon dengan warna merah merupakan satu kelompok budaya yang sama. Sementara itu, gambar cap tangan dengan warna putih pada bagian dinding gua yang lain merupakan kelompok budaya yang kedua, sedangkan gambar berbagai jenis perahu yang sebagian tumpang tindih dengan gambar cap tangan dengan warna putih merupakan kelompok ketiga. Kelompok gambar perahu ini masih bisa dibagi lagi dalam beberapa kelompok kecil, yaitu kelompok gambar perahu tradisional dan kelompok gambar perahu modern. Salah satu bentuk gambar perahu modern diwakili oleh gambar perahu atau kapal uap yang digambarkan dengan menggunakan arang. Gambar perahu modern ini jelas merupakan hasil budaya baru, yang mencerminkan adanya keberlanjutan budaya gambar cadas di situs Gua Mardua ini.

## **B. Permasalahan**

Permasalahan yang cukup menarik jika kita mengamati keberadaan gambar cadas yang ada di dalam Gua Mardua adalah adanya kecenderungan bahwa ruangan dalam gua ini sengaja dipergunakan sebagai media untuk menggambar oleh beberapa penghuni gua yang berlainan waktu. Gambar cadas tertua memang berasal dari masa prasejarah berupa deretan gambar cap tangan negatif dengan warna merah, gambar seekor binatang melata, dan sebuah motif lain yang mirip jaring laba-laba. Sementara gambar cadas yang kronologinya lebih muda antara lain diwakili oleh gambar cap tangan dengan warna putih, beberapa gambar

---

<sup>1</sup> Gua Mardua, seperti halnya Gua Ampanas sudah dikenal oleh penduduk setempat sebagai tempat wisata yang cukup sering dikunjungi, terutama pada saat liburan sekolah.



Peta 1. Lokasi Gua Mardua (tanda panah hitam)

perahu purba, dan perahu modern. Gambar cadas cap tangan negatif baik yang menggunakan warna merah maupun putih dibuat dengan cat, sedangkan gambar cadas semua perahu yang ada menggunakan arang (*charcoal*). Pertanyaan yang muncul dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan jenis gambar cadas yang ada di Gua Mardua?
2. Berada pada bagian dinding yang sama atau berbedakah gambar-gambar cadas itu?
3. Bagaimana menjelaskan fungsi gua dengan gambar cadas yang berbeda seperti ini?

### C. Pembahasan

Gambar cadas Kalimantan mulai terkenal sejak tim peneliti gabungan Indonesia Perancis yang terdiri dari Luc Henry Fage, Jean Michel Chazine, dan Pindi Setiawan, menemukan gua yang hilang yang konon bergambar merah hematit. Penemuan gambar cadas Kalimantan ini membuka cakrawala pengetahuan baru tentang penyebaran budaya gambar cadas yang selama ini hanya berkutat di wilayah Indonesia bagian timur, mulai dari Sulawesi sampai Papua. Dari tahun 1994 sampai 2007, paling tidak telah ditemukan sekitar 30 gua/ceruk yang memiliki gambar cadas dari total 300



Foto 1. Papan nama Situs Gua Mardua sebagai Benda Cagar Budaya

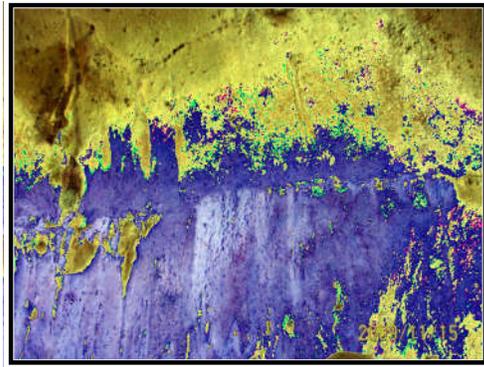


Foto 3. Gambar cap tangan yang memanjang utara-selatan

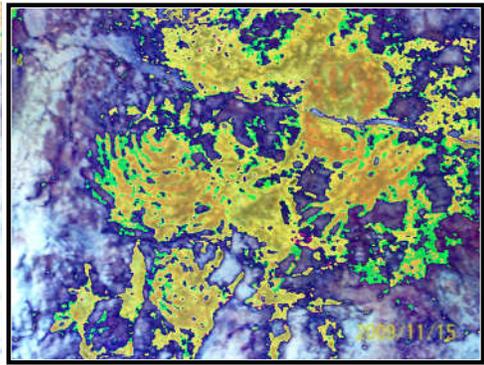


Foto 2. Gambar hewan yang mirip laba-laba



Foto 4. Gambar cap tangan warna putih yang rusak parah

gua/ceruk yang telah disurvei pada wilayah seluas 100 x 80 km<sup>2</sup>.

Jika gambar cadas di wilayah Kutai Timur ini diperkirakan berada pada kisaran 12.000 – 5.000 tahun lalu<sup>2</sup>, berarti manusia pembuatnya adalah *Homo sapiens*. *Homo sapiens* adalah manusia yang bangunannya anatomisnya sama seperti kita sekarang, dan juga mempunyai cara berfikir yang sama dengan cara kita berfikir. Manusia *Homo*

*sapiens* yang hidup di wilayah Kalimantan kemungkinan besar dari tipe Proto-Sunda (proto-melayu). Tipe ini mempunyai ciri morfologis Australo-melanesoid yang lebih banyak dibandingkan ciri Mongoloid.

Situs Gua Mardua sebagai situs gua bergambar pertama di Kalimantan Timur, memiliki beberapa gambar cadas yang unik. Gambar cadas yang ada di Gua Mardua antara lain gambar cap tangan dengan warna

<sup>2</sup> Hasil pengukuran itu didapatkan dari pertanggalan C-14 terhadap arang yang ada di sekitar gambar cadas yang merujuk 11.750 ± 50 – 5.160 ± 90 tahun yang lalu

Tabel 1. Jenis gambar cadas di Gua Mardua

No.	Jenis gambar	Keterangan	Jumlah
1.	Tangan kanan	Lengkap	3 buah
2.	Tangan kiri	Lengkap	3 buah
3.	Tangan kiri	Tanpa ibu jari	2 buah
4.	Tangan	Tiga jari saja	1 buah
5.	Pohon	Belum jelas	1 buah
6.	Hewan	Laba-laba	3 buah
7.	Hewan	Melata ?	1 buah

merah yang berjajar memanjang utara-selatan, di sebelah selatan deretan gambar cap tangan terdapat 4 buah gambar lain yang masih belum dapat diidentifikasi bentuknya, dan di ujung selatan terdapat gambar yang menyerupai sebuah pohon. Semua gambar cadas di atas menggunakan warna merah. Selengkapnya gambar cadas yang ada di Gua Mardua dapat dilihat pada tabel 1.

Sementara itu, di bagian dinding gua lainnya juga terdapat gambar cadas yang agak terlupa pada pengamatan pertama. Pada dinding lorong mulut gua yang lain terdapat gambar cap tangan dengan warna putih dan gambar berbagai bentuk perahu dengan bahan arang. Kedua gambar cadas yang bisa termasuk dalam peninggalan kuna ini kondisinya sangatlah memprihatinkan, karena keberadaannya yang sangat parah akibat dari tindakan *vandalisme* yang dilakukan oleh sekelompok pengunjung gua yang tidak bertanggungjawab. Kedua gambar ini sekarang bertumpang-tindih dengan coretan-coretan dan gambaran para pengunjung gua.

Lokasi gambar cadas ini memang tidak setinggi kelompok gambar cadas pertama yang berada di ketinggian sekitar 4 meter dari permukaan lantai gua. Gambar cadas yang berada pada dinding gua yang rendah sangatlah mendukung kegiatan vandalisme yang sering dilakukan oleh pengunjung gua, sehingga hasilnya seperti yang sekarang ada di Gua Mardua.

Gambar cadas cap tangan dengan warna putih yang ada di dinding Gua Mardua ini memang sudah terlihat rapuh dan samar-samar. Kondisi ini diperparah dengan adanya coretan-coretan lain dari para pengunjung gua yang membuat gambar cadas itu makin sulit dilihat. Kondisi yang sama juga terjadi pada gambar-gambar perahu yang ada di dinding Gua Mardua ini. Menurut Pindi, gambar perahu yang ada di Gua Mardua sangat bervariasi mulai dari gambaran perahu tradisional sampai ke gambaran perahu atau kapal uap yang modern. Selanjutnya, dijelaskan bahwa proses pembuatan gambar perahu ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya sampai pada masa-masa penjajahan Belanda<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Kapal uap mulai dikenal sejak jaman pemerintah Kolonial Belanda dan salah satu yang terkenal adalah kapal uap "Onrust" yang tenggelam di Sungai Barito, di sekitar Kota Muarateweh, Kalimantan Tengah

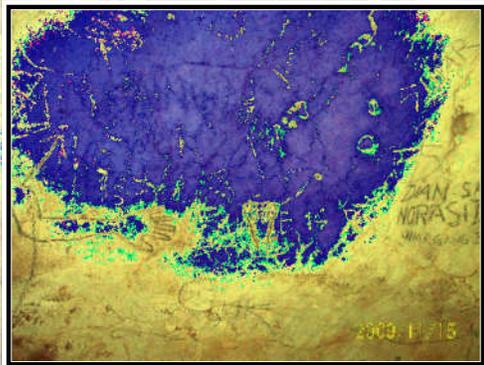


Foto 5. Vandalisme di Gua Mardua

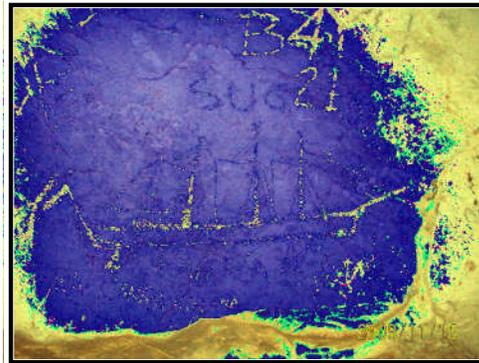


Foto 7. Gambar perahu pinisi

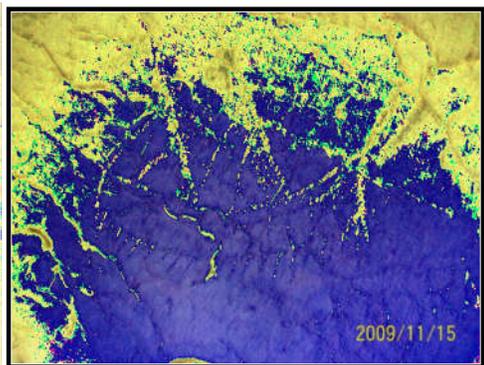


Foto 6. Gambar perahu kuna



Foto 8. Gambar perahu Austronesia lain

Khusus untuk gambar cadas dengan motif perahu yang ada di Gua Mardua merupakan bukti nyata bahwa masyarakat yang menghuni Gua Mardua ini sudah mengenal teknologi pembuatan perahu yang cukup maju. Asumsi ini didasarkan pada gambaran perahu yang bervariasi, ada yang berbadan panjang dengan layar tunggal, ada perahu panjang dengan layar tiga, dan ada perahu pendek dengan layar tunggal. Secara keseluruhan gambar kapal atau perahu yang ada di Gua Mardua berjumlah 13 buah, terdiri atas 3 buah gambar perahu tradisional, 9 buah perahu layar dengan motif penggambaran baru, dan 1 buah perahu dengan mesin uap.

Tiga buah gambar perahu tradisional itu antara lain tampak pada foto 6 dan foto 8, satu lagi dengan penggambaran perahu kecil dengan gambaran motif manusia dibatasnya (lihat foto 10). Berdasarkan pembagian kelompok tersebut, maka dapat dipastikan bahwa Gua Mardua ini pernah dihuni oleh kelompok masyarakat yang memiliki teknologi pembuatan perahu yang cukup maju. Penggambaran perahu yang lebih modern dapat dipastikan merupakan hasil kegiatan para penduduk kampung yang ada di sekitar Gua Mardua, yang sudah mengenal teknologi perahu yang lebih maju.

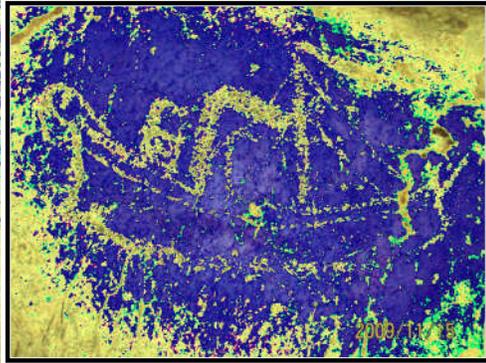


Foto 9. Gambar kapal uap modern

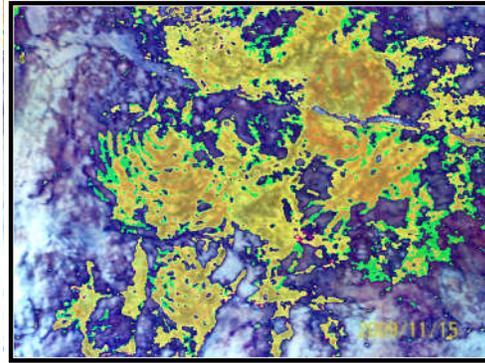


Foto 11. Gambar laba-laba yang ada di ujung selatan

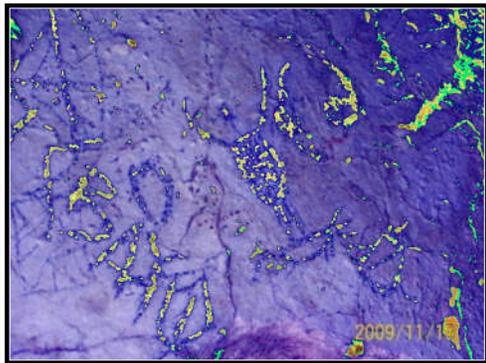


Foto 10. Gambar perahu kecil dan motif manusia

Keberadaan beberapa kelompok gambar cadas yang berbeda tempat dan jenis di Gua Mardua ini juga mengidentifikasi adanya penghunian atau pemanfaatan gua yang berlanjut sampai pada masa sejarah. Kelompok penghuni pertama ditandai oleh adanya gambar cadas berupa rangkaian gambar cap tangan yang memanjang pada bagian dinding gua dengan ketinggian sekitar 4 meter dari permukaan lantai gua. Deretan panjang gambar cadas purba ini jelas berasal dari masa prasejarah, dengan pemakaian warna merah yang sudah banyak memudar. Lokasi penggambaran ini berada tepat di

depan pintu masuk Gua Mardua hanya karena warnanya yang sudah agak memudar, sehingga tidak dapat terlihat dengan jelas dari pintu Gua Mardua.

Kelompok gambar cadas kedua antara lain terdiri atas gambar cap tangan dengan warna putih dan beberapa gambar perahu kuna pada dinding gua yang berada di lorong menuju ke pintu masuk yang lain (sangat curam). Kelompok gambar cadas inilah yang kondisinya sangat memperhatikan, karena banyak ditumpangi oleh vandalisme para pengunjung gua. Kelompok ketiga adalah vandalisme baik berupa tulisan nama, gambar tangan, kaki, dan perahu atau motif lainnya, yang membuat gambar cadas kelompok kedua tidak kelihatan dengan jelas.

Kelompok gambar cadas kedua dan ketiga berada pada dinding gua yang mengarah ke pintu Gua Mardua yang curam dan sempit. Pada umumnya, kedua kelompok gambar cadas ini berada pada dinding gua sebelah kiri pintu masuk, hanya sebagian kecil saja yang ada di dinding sebelah kanan. Gambar cadas perahu purba dua di antaranya berada di dinding sebelah kiri, yang sekarang banyak ditumpangi vandalisme (lihat foto 6 dan

8), sementara gambar yang satu lagi ada di dinding bagian kanan dengan vandalisme yang sama (lihat foto 10). Untuk kelompok gambar cadas pertama yang ada di dinding gua dengan ketinggian sekitar 4 meter dari permukaan lantai gua, tampaknya tidak mengalami gangguan vandalisme. Memang beberapa coretan vandalisme terutama tulisan nama seseorang ada di bagian bawah deretan gambar cadas tersebut. Hal yang agak mengkhawatirkan adalah semakin mudarnya warna cat yang dipakai, sehingga semakin samar-samar gambar cadas tersebut (lihat foto 3).

Memudarnya warna cat dalam gambar cadas di Gua Mardua, terutama yang berwarna merah memang dipengaruhi banyak faktor seperti kondisi lingkungan dan perubahan suhu ruangan gua yang semakin panas akibat terbukanya hutan-hutan yang ada di sekitar gua. Perubahan suhu ini berakibat langsung dengan warna cat yang digunakan, lama-kelamaan warna cat tersebut makin memudar karena udara yang panas di dalam ruangan gua.

Lokasi gambar cadas kelompok pertama ini dapat dikategorikan sebagai gambar cadas yang diterakan pada tempat yang terbuka dan terlihat langsung dari pintu masuk utama Gua Mardua. Penempatan gambar cadas tersebut tampaknya "sengaja" diterakan pada dinding gua yang bisa langsung dilihat ketika kita memasuki ruangan gua. Kesengajaan ini mempunyai makna bahwa penghuni Gua Mardua sengaja membuat gambar cadas pada dinding gua, agar semua orang yang datang berkunjung ke gua ini mengetahui siapa pemilik atau penghuni gua ini. Jenis gambar cap tangan yang dipadukan dengan gambar hewan melata, laba-laba, dan sebuah pohon tentunya

mempunyai arti khusus pada masa itu. Keletakan gambar hewan melata di ujung utara dan laba-laba di ujung selatan deretan gambar cadas ini juga menggambarkan satu simbol tertentu. Sayangnya, sampai sekarang belum terdapat kesepakatan dalam memaknai arti dan fungsi gambar-gambar cadas yang ada ini.

Secara morfologis, kondisi Gua Mardua sebenarnya memenuhi syarat sebagai gua yang layak huni. Ruangan gua yang cukup besar dan luas, dengan sirkulasi udara yang segar serta tingkat penyaliran yang cukup bagus, membuat kita nyaman melakukan kegiatan di dalam gua ini. Lokasi gua yang tidak terlalu jauh dari sumber air juga sangat mendukung pemilihan Gua Mardua sebagai situs hunian. Hanya sayangnya, sampai saat tulisan ini dibuat, belum pernah ada penelitian yang diadakan di situs ini untuk mengetahui ada tidaknya indikasi hunian. Seperti gua dan ceruk yang lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Kutai Timur, situs Gua Mardua sementara ini hanya dikenal sebagai situs gua bergambar cadas pertama di Kalimantan Timur, dan belum ada kejelasan yang lebih mendalam tentang Gua Mardua.

Seni gambar cadas pada umumnya memberikan makna mendalam terhadap kegiatan kehidupan sehari-hari manusia pendukungnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Kegiatan seperti berburu dan mengumpulkan makanan sering digambarkan pada dinding gua tempat tinggalnya dalam bentuk lukisan. Bukti adanya temuan sisa makanan berupa tulang-tulang hewan yang diburu yang berserakan di lantai gua bersama dengan benda budaya lainnya. Pembuatan lukisan atau gambar itu barangkali bukan tanpa maksud tertentu, tampaknya ada kesan yang lebih mendalam

dari hanya sekedar seni semata. Latar belakang lahirnya gambar cadas berasal dari rasa seni yang bersumber pada perilaku manusia untuk menyatakan keinginan atau kehendaknya guna mencapai tujuannya. Kata "seni" dalam hal ini berhubungan erat dengan nilai dan konsep keindahan yang dimiliki oleh masyarakat melalui karya-karya seninya seperti lukisan, goresan, atau pahatan. Perkembangan seni ini dipengaruhi oleh keperluan dan kemudahan yang terdapat pada golongan tertentu pada masyarakat yang bersangkutan. Ungkapan rasa seni yang muncul dari perilaku masyarakat ini dipengaruhi oleh tradisi-tradisi pada masa lampau, masalah teknologi, lingkungan alamiah dan sosial, informasi, serta komunikasi dengan kelompok masyarakat lainnya.

Kehidupan spiritual yang menitikberatkan pada pemujaan arwah nenek moyang dan kekuatan gaib yang dipercayai terdapat di alam sekitarnya, dapat juga mempengaruhi bentuk dan jenis gambar cadas yang terdapat pada beberapa gua/ceruk di Kalimantan Timur. Gambarnya sebagai berikut, sekelompok manusia yang menghuni gua mulai menyadari akan artinya hidup bermasyarakat dan bergotong-royong. Kebersamaan ini tidak saja mereka lakukan dalam mencari dan memperoleh bahan makanan, tetapi juga dilakukan dalam mewujudkan naluri-naluri rohaninya dalam menyampaikan "rasa terima kasih" kepada sang pencipta. Penyampaian tersebut dilakukan melalui pembuatan gambar cadas dengan motif tertentu. Motif gambar cadas cap

tangan misalnya, jika diterakan pada dinding gua yang gelap, dalam, dan sulit dijangkau dianggap sebagai cap tangan nenek-moyangnya yang sangat sakral. Sementara motif hewan dapat juga dikelompokkan memiliki makna magis, terutama jika penggambarannya didapati adanya luka pada bagian tubuhnya atau tertera suatu benda lain (seperti mata panah atau mata tombak) pada tubuh hewan tersebut<sup>4</sup>.

Tampaknya gambar cadas yang ada di Gua Mardua tidak mempunyai makna magis seperti yang dijelaskan di atas, tetapi lebih pada fungsi praktis sebagai pertanda kelompok tertentu. Hadirnya hewan melata di ujung utara dan laba-laba di ujung selatan tampaknya memberikan tanda atau peringatan akan terjal dan curamnya pintu Mardua yang bagian utara dan selatan. Kenyataannya, pintu masuk Gua Mardua bagian utara memang tidak mungkin dilewati manusia, demikian juga dengan pintu bagian selatan yang terjal dan sangat curam. Pintu utama Gua Mardua meskipun mempunyai ukuran yang cukup luas, tetapi tetap memerlukan kehati-hatian dalam mendakinya.

Sedang gambar cadas berupa perahu purba tampaknya diterakan oleh kelompok manusia lain yang berbeda dengan kelompok pembuat gambar cadas pertama. Pendapat ini didasarkan pada perbedaan bahan yang digunakan, kelompok pertama diterakan dengan cat warna merah, sementara gambar perahu diterakan dengan arang hitam. Tampaknya gambar-gambar perahu ini dibuat bersamaan dengan gambar cap tangan dengan warna putih yang ada di dinding gua yang sama. Kemudian jauh

---

<sup>4</sup> Contohnya terdapat pada gambar cadas babi di Gua Sakapao (Pangkajene) dan gambar cadas binatang dengan mata tombak di tubuhnya di Gua Pattakere I (Maros)

sesudah kedua penghuni gua dengan tinggalan gambar cadas tersebut di atas, mulailah kegiatan vandalisme yang kemungkinan besar dilakukan oleh para pekerja atau penunggu gua sarang burung, yang memang berkembang pesat di lokasi ini. Menurut informasi penduduk setempat, dahulunya gua-gua yang ada di perbukitan karst di sekitar Desa Pengadan memang terkenal sebagai penghasil sarang burung yang sangat baik. Salah satu gua yang cukup produktif itu adalah Gua Mardua, sehingga sekarang banyak kita lihat coretan-coretan vandalisme pada berbagai bagian di dalam ruangan gua tersebut.

Kondisi vandalisme di Gua Mardua ini tampaknya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 1995/1996 ketika tim peneliti dari Balai Arkeologi Banjarmasin mengadakan peninjauan ke situs ini kelihatannya belum banyak vandalisme, kemudian pada peninjauan di tahun 2001 tampaknya mulai banyak vandalisme, dan semakin banyak pada peninjauan terakhir tahun 2009 yang lalu.

Bagaimana bisa sebuah situs gua bergambar cadas yang sudah ditetapkan sebagai salah satu benda cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang dapat separah itu kondisinya? Padahal secara nyata, papan nama Benda Cagar Budaya Gua Mardua masih tampak kokoh berdiri di depan gua, tetapi peringatan itu tidak berfungsi dengan baik. Buktinya adalah banyaknya gambar dan coretan yang ada pada dinding-dinding Gua Mardua, bahkan salah satu pemandu tim peninjauan situs (2009) masih berani menggambarkan sesuatu pada salah satu bagian dinding gua. Ini merupakan permasalahan yang sangat memerlukan penanganan serius dari pihak-pihak terkait

agar kelestarian Gua Mardua dan benda budaya yang ada di dalamnya tetap terjaga dengan baik.

Tampaknya sosialisasi tentang peninggalan budaya dan arkeologi yang jelas-jelas sudah ditetapkan sebagai benda cagar budaya sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, perlu lebih ditingkatkan lagi. Permasalahan utama pelestarian Gua Mardua ini tampaknya muncul setelah adanya pemekaran wilayah Kabupaten Kutai menjadi tiga kabupaten baru, yaitu Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, dan Kabupaten Kutai Kertanegara. Perubahan wilayah ini tampaknya tidak diikuti dengan baik di tingkat dinas kebudayaan dan pariwisata yang membidangi permasalahan kelestarian situs Gua Mardua. Hal inilah yang menyebabkan tidak berjalannya mekanisme yang sudah ada pada masa di bawah wewenang Kabupaten Kutai. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Timur bahkan baru dibentuk sekitar tahun 2006, padahal pemekaran wilayah sudah terjadi tahun 2000. Inilah yang terjadi, papan nama situs masih tetap kokoh berdiri, tetapi juru pelihara situs yang sudah ditetapkan sebelum pemekaran ternyata tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Informasi yang ada menunjukkan kesejahteraan juru pelihara ini tidak mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur, sehingga pada saat peninjauan tahun 2009, juru pelihara itu sudah tidak ada lagi di Desa Pengadan. Keadaan ini tentunya berdampak langsung terhadap kelestarian Gua Mardua, yang sudah menjadi salah satu objek wisata yang sering dikunjungi masyarakat umum terutama pada saat liburan sekolah. Tidak ada

penjaga atau juru pelihara situs tentunya berakibat tidak terpeliharanya kebersihan dan kelestarian Situs Gua Mardua ini.

#### **D. Penutup**

Gua Mardua, secara administratif masuk wilayah Kabupaten Kutai Timur. Sebelum pemekaran wilayah, situs ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Kutai Tenggarong. Gua Mardua ini terletak pada sebuah bukit karst yang cukup terjal di sekitar Desa Pengadan, Kecamatan Karang. Gua Mardua memiliki ruangan yang luas dan tidak lembab, sehingga nyaman untuk dihuni. Tampaknya kegiatan kehidupan di dalam gua yang paling utama yang pernah dilakukan di Gua Mardua adalah pembuatan gambar cadas dengan warna merah pada dinding gua dengan ketinggian sekitar 4 meter dari permukaan lantai gua.

Pembuatan gambar cadas di dalam Gua Mardua tampaknya dilakukan oleh beberapa kelompok manusia yang pernah tinggal di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada dua kelompok penghuni Gua Mardua dengan peninggalan yang berbeda satu dengan lainnya. Kelompok penghuni gua yang pertama membuat gambar cadas berupa cap-cap tangan yang dipadukan dengan gambar hewan dan pepohonan pada dinding gua di depan pintu masuk Gua Mardua. Kemudian pada masa lebih muda, Gua Mardua kembali dihuni oleh kelompok manusia lain yang membuat gambar perahu

purba pada dinding gua di bagian lorong gua menuju ke pintu masuk kedua yang sangat curam. Gambar-gambar perahu purba ini diterakan dengan bahan arang hitam dan hanya berjumlah tiga buah gambar. Motif perahu yang digambarkan dua di antaranya sudah menggunakan layar lengkap dengan penumpangnya. Sementara gambar perahu purba satu lagi cukup unik, yaitu bentuk perahu kecil dan motif manusia di atasnya (bentuknya lebih besar).

Gambar dan coretan lain yang ada di dalam Gua Mardua, terutama di dinding lorong menuju ke pintu masuk kedua, jelas merupakan hasil "keisengan" para pengunjung yang sering datang ke Gua Mardua. Kegiatan vandalisme ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari aparat pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur terhadap kelestarian dan pelestarian situs Gua Mardua. Sebagai salah satu gua yang sering dikunjungi terutama pada liburan sekolah, seharusnya Gua Mardua mendapatkan perhatian yang lebih baik untuk pemeliharaan dan pelestariannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan pentingnya data arkeologi, sejarah, dan budaya yang ada di dalamnya. Gambar cadas purba yang ada di dalam Gua Mardua merupakan peninggalan manusia purba Kalimantan yang sangat penting dan mempunyai nilai yang tak terhingga. Oleh karena itu, dihimbau pihak aparat pemerintah daerah, dalam hal ini Kecamatan Karang Dalam harus lebih aktif dalam mengantisipasi gangguan akan kelestarian gambar cadas yang ada di dalam Gua Mardua.

## Referensi

- Chazine, Jean-Michel. 2005. Rock-art, burials, and habitations: caves in East Kalimantan. *Asian Perspectives* 44 (1): 219-230.
- Chazine, Jean-Michel dan Jean-Goerge Ferrié. 2008. Recent archaeological discoveries In East Kalimantan, Indonesia. *Indo Pacific Prehistory Assosiation Bulletin* 28: 16-22.
- Kosasih, E. A. 1998. Data lukisan gua dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara : kajian makna motif lukisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung 16-19 Februari, belum terbit.
- Kosasih, E. Adan Bagyo Prasetyo. 1995/1996. Survei gua-gua di Pegunungan Muller, Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Nasruddin. 2007. Potensi Situs Gua Hunian Kutai Timur, Dalam *Karst Kutai Timur: Potensi Pusaka Alam dan Budaya di Kawasan Karst Kabupaten Kutai Timur*. Sangata, Kutai Timur.
- Setiawan, Pindi. 2007a. Arkeologi Karst Kutai Timur, Dalam *Karst Kutai Timur: Potensi Pusaka Alam dan Budaya di Kawasan Karst Kabupaten Kutai Timur*. Sangata, Kutai Timur.
- \_\_\_\_\_. 2007b. Seni rupa prasejarah Kutai Timur, dalam *Karst Kutai Timur: Potensi Pusaka Alam dan Budaya di Kawasan Karst Kabupaten Kutai Timur*. Sangata, Kutai Timur.
- Sugiyanto, Bambang. 2007. Mengunjungi museum seni purba di Kalimantan. Makalah dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi XXIII, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, belum diterbitkan.
- Susanto, Nugroho Nur dan Nugroho Harjo Lukito. 2001. Penelitian eksploratif pantai timur Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Suwardi, S. dan Helmi Aswan. 1990. *Peta sejarah Propinsi Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soejono, R. P. 1984. *Sejarah nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.